

MOBILITAS SOSIAL NELAYAN DI DESA JANGKAR KECAMATAN JANGKAR KABUPATEN SITUBONDO

(*Social Mobility of Fishermen in Jangkar Village in Sub-District of Jangkar in
District of Situbondo*)

Penulis (Arini Fitria Utami), Review (Drs. Akhmad Ganefo, M.Si)
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: arinifitriautami@yahoo.co.id

Abstrak

Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya yang terdiri dari dua tipe yaitu mobilitas sosial vertikal dan horizontal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan buruh nelayan. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik *life history analysis*. Berdasarkan hasil penelitian, mobilitas sosial juragan darat dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan sehingga mereka memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada *pengambe'* yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal keatas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Kata Kunci: Mobilitas sosial, juragan darat, juragan laut dan buruh nelayan.

Abstract

Social mobility is the movement of a social class to another social class which consists of two types: vertical and horizontal social mobility. This research was intended to identify and describe the processes of social mobility of fishermen either inland skippers, sea skippers, or fisherman workers. The method used was descriptive qualitative approach to life-history analysis technique. Based on the research, social mobility of inland skippers was often motivated by the losses they experienced in fishing activities, so that they chose to switch jobs outside of catching sector; some of social mobility experienced was horizontal and vertical either upward or downward. Meanwhile, social mobility of sea skippers was upward- vertical in which they became inland skippers by saving and borrowing money to pengambe' (lender) to buy a boat. Social mobility of fisherman workers was determined by capital and skills; therefore, their social mobility was, in general, upward-vertical. In opposition, the social mobility of fisherman workers who did not have capital and skills was only horizontal.

Keywords: Social Mobility, Inland Skippers, Sea Skippers, and fisherman workers.

Pendahuluan

Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Horton & Hunt, 1999:36) yang biasanya ditunjukkan melalui pekerjaan sekarang yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya. Mobilitas sosial memiliki dua macam tipe yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertikal. Pada mobilitas sosial horizontal, individu yang melakukan mobilitas tidak mengalami perubahan status sosial dalam masyarakat karena status yang dimiliki oleh individu kurang lebih sama atau tidak jauh berbeda dengan status sebelumnya. Sedangkan pada mobilitas vertikal seseorang tidak hanya mengalami perubahan pada status sosialnya melainkan juga ia akan menempati stratifikasi sosial yang berbeda dari sebelumnya. Sebagaimana menurut Sorokin dalam Soekanto (2006:198) stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat.

Mobilitas sosial dapat terjadi pada masyarakat manapun yang memiliki sistem stratifikasi terbuka baik pada masyarakat industri, masyarakat petani, termasuk juga masyarakat nelayan dengan stratifikasi sosial yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimasyarakatnya. Dalam penelitian ini, hal yang ingin dikaji adalah mengetahui proses-proses mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat tertentu.

Adapun masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan dengan mengangkat permasalahan yaitu "bagaimana proses-proses mobilitas sosial yang dialami oleh nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan buruh nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo?". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan juragan laut di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

Tinjauan Pustaka

Menurut Kornblum (1988:172) mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari satu lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun, atau bahkan tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Mobilitas sosial memiliki dua macam tipe yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertikal. Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lain yang sederajat. Mobilitas sosial horizontal tidak terjadi perubahan dalam kedudukan seseorang. Mobilitas vertikal merupakan perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat.

Ada dua tipe mobilitas vertikal yaitu mobilitas naik (*upward mobility*) dan mobilitas turun (*downward mobility*). Adapun mobilitas sosial vertikal yang naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu: a. masuknya individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi; b. pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian di

tempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu pembentuk kelompok tersebut. Sedangkan pada mobilitas vertikal turun mempunyai dua bentuk juga yaitu: a. turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya; b. turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok (Soekanto, 2006:220-221).

Menurut Turner dalam Susanto (1992:73) untuk merealisasikan mobilitas ke atas, selain usaha untuk melakukan mobilitas ke atas juga ditentukan oleh adanya situasi objektif yang dapat membantu memberikan peningkatan status sosial yaitu meliputi dua bentuk antara lain. *contest mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan persaingan pribadi; b. *sponsored mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan dukungan.

Pada situasi masyarakat yang terdapat *contest mobility* menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat terbuka, di mana seseorang dapat mengalami mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan dan keterampilan. Lain halnya dengan *sponsored mobility* di mana keahlian yang telah dimiliki seseorang belum tentu dapat membawanya ke tangga sosial teratas, hal ini karena dalam usahanya selain keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki ia dikenakan oleh suatu proses seleksi dan pengawasan oleh lapisan yang akan menerimanya sebagai seseorang di antara mereka. Sehingga masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup. Apabila tingkat mobilitas tinggi, meskipun latar belakang sosial individu berbeda, maka mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi (Susanto, 1992:73).

Dalam mobilitas sosial yang dilakukan oleh seseorang, ia dapat saja menempati kelas sosial (stratifikasi sosial) yang berbeda dari sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang disebut dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk pada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Menurut Gitter dalam Susanto (1992:65) stratifikasi sosial merupakan hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun di mana setiap orang pada setiap saatnya mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakatnya. Stratifikasi terjadi dari semakin luasnya masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian pekerjaan.

Dalam pembentukan kelas-kelas sosial terdapat dua sifat dalam stratifikasi sosial yang berpengaruh juga terhadap terjadinya mobilitas sosial yaitu *pertama*, bersifat terbuka dalam hal ini setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. *Kedua*, bersifat tertutup, dalam hal ini seseorang dibatasi untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Menurut Sorokin dalam Satria (2002:41-42) basis dari stratifikasi sosial adalah hak dan privilege, kewajiban dan tanggung jawab, nilai sosial dan privasi serta kekuasaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran yang menentukan seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari kekayaan dan penghasilan; pendidikan; dan pekerjaan. Imbalan dari status sosial yang tinggi adalah pengakuan dari orang lain sebagai orang yang lebih berderajat tinggi, maka untuk memperoleh pengakuan tersebut seseorang menggunakan status simbol agar mereka dapat dibedakan dengan kelas-kelas sosial lainnya. Berdasarkan ukuran-ukuran di atas yang menempatkan seseorang berada di kelas mana maka Sorokin dalam Satria (2002:41-42) membagi bentuk stratifikasi menjadi tiga yaitu:

1. stratifikasi berdasarkan ekonomi yaitu jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan atau ketidaksetaraan status ekonomi;
2. stratifikasi berdasarkan politik yaitu jika terdapat ranking sosial berdasarkan otoritas, prestise, kehormatan dan gelar atau juga ada pihak yang mengatur dan diatur;
3. stratifikasi berdasarkan pekerjaan yaitu jika masyarakat terdiferensiasi ke dalam berbagai pekerjaan dan beberapa di antara pekerjaan itu lebih tinggi statusnya dibandingkan pekerjaan lain.

Metode Penelitian

Secara umum, metode menunjuk pada prosedur yang digunakan peneliti di dalam melakukan penelitian sehingga tujuan penelitian berpengaruh terhadap metode penelitian yang dipilih (Bogdan & Taylor, 1992:17). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif hal ini berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai proses mobilitas sosial yang dialami oleh nelayan yang berlokasi di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Alasan dilakukannya penelitian di daerah tersebut karena Desa Jangkar merupakan daerah pesisir yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, selain itu juga daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang juga mengalami modernisasi perikanan.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*, hal ini karena peneliti tidak mengenal daerah tersebut sehingga untuk menemukan informan, peneliti melakukan pencarian informan dimulai dari satu orang tersebut menjadi penunjuk untuk mencari informan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial ekonomi obyek yang diteliti, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada objek yang diteliti untuk memperoleh informasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *life history analysis* yang merupakan metode analisis mengumpulkan bahan keterangan mengenai apa yang di alami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001:105), hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran mengenai proses-proses

mobilitas sosial yang dialami oleh nelayan yang merupakan objek penelitian.

Hasil Penelitian

Situbondo merupakan kabupaten di Jawa Timur yang terletak di pantai utara. Secara administrasi Kabupaten Situbondo terdapat 17 kecamatan tetapi hanya 13 kecamatan yang memiliki pantai (Bappeda dan BPS Situbondo, 2012:14), salah satu dari 13 kecamatan adalah Kecamatan Jangkar. Kecamatan Jangkar terdiri dari delapan desa yaitu Desa Sopet, Desa Agel, Desa Curah Kalak, Desa Palalangan, Desa Jangkar, Desa Kumbang Sari, Pesanggerahan, dan Desa Gadingan tetapi dari delapan Desa tersebut hanya ada lima Desa yang penduduknya bekerja sebagai nelayan baik sebagai mata pencaharian utama atau hanya sebagai mata pencaharian sambilan antara lain yaitu Desa Jangkar, Desa Agel, Desa Gadingan, Desa Kumbang Sari dan Desa Palalangan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan pada lima desa yang ada di Kecamatan Jangkar dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Nelayan Kecamatan Jangkar Tahun 2012

No	Desa	Frekuensi	%
1.	Jangkar	1.345	92.4
2.	Agel	55	3.78
3	Gadingan	19	1.31
4.	Kumbang Sari	21	1.44
5.	Palalangan	15	1.03
Jumlah		1455	100

Sumber : Laporan Penyusunan dan Analisis Data Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari lima desa tersebut Desa Jangkar merupakan desa yang jumlah nelayannya paling banyak artinya penduduk Desa Jangkar sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor penangkapan ikan.

Berdasarkan data dari DKP Situbondo tahun 2010-2012 mobilitas sosial pada nelayan Jangkar baik secara horizontal atau vertikal baik ke atas maupun ke bawah terjadinya dikarenakan adanya perubahan formasi armada penangkapan ikan yaitu dengan adanya perubahan penggunaan perahu motor yang bermuatan 1<5 GT yang banyak digunakan nelayan pada tahun 2010 yang kemudian terjadi penurunan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 terjadi perubahan teknologi penangkapan dimana nelayan Jangkar tidak lagi menggunakan perahu motor melainkan menggantinya dengan perahu layar. Berdasarkan wawancara yang diperoleh, banyaknya nelayan yang beralih menggunakan perahu layar dikarenakan dalam penggunaannya, perahu layar dapat menggunakan dua tenaga penggerak yaitu tenaga angin dan tenaga mesin dan bahan

bakar yang dihabiskan tidak sebanyak seperti menggunakan perahu motor, sehingga biaya operasional dalam kegiatan melaut lebih efisien.

Berdasarkan hasil wawancara perubahan kondisi sumber daya laut serta tersedianya peluang pekerjaan di luar sektor penangkapan ikan menjadi faktor terjadinya terjadinya mobilitas sosial di Desa Jangkar. Mobilitas sosial yang dilakukan nelayan jangkar merupakan perpindahan dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang baru. Dari perpindahan pekerjaan tersebut seseorang akan memperoleh status sosial yang baru yang berbeda dengan status yang lama yang menempatkan mereka berada di posisi atau kedudukan tertentu atau bahkan tetap pada kedudukan yang tidak jauh beda dengan kedudukan sebelumnya hanya saja pekerjaannya saja yang berbeda. Untuk mengetahui bentuk-bentuk beserta proses-proses mobilitas sosial yang dialami oleh nelayan Jangkar berdasarkan penelitian yang dilakukan antara lain:

a. Mobilitas Sosial Vertikal ke Bawah

Pada mobilitas vertikal ke bawah ini adalah nelayan beralih pekerjaan yang status ekonomi dan sosial lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya. Umumnya nelayan yang mengalami mobilitas vertikal ke bawah dalam penelitian ini adalah juragan darat. Berdasarkan hasil wawancara, hal yang melatarbelakangi juragan darat mengalami mobilitas vertikal ke bawah dikarenakan mereka sering mengalami kerugian akibat dari pendapatan yang diperoleh sering tidak dapat menggantikan biaya operasional yang harus dikeluarkan dalam kegiatan melaut oleh juragan darat yang disebabkan dari sedikitnya hasil tangkapan ikan diperoleh sehingga akibat dari seringnya juragan darat mengalami kerugian tersebut menyebabkan ia menjadi bangkrut. Pekerjaan sekarang yang dipilih oleh juragan darat didasarkan oleh modal dan keterampilan yang dimilikinya, hanya saja dalam pekerjaan yang ditekuninya saat ini penghasilan dan jenis pekerjaannya lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya seperti juragan darat memilih beralih pekerjaan sebagai pengebor sumur atau pengecer ikan sehingga dilihat dari penghasilan dan jenis pekerjaan tersebut mereka mengalami mobilitas vertikal ke bawah.

b. Mobilitas Sosial Vertikal ke Atas

Nelayan yang mengalami mobilitas vertikal ke atas dikarenakan dalam perpindahan pekerjaannya ia mengalami peningkatan baik status ekonominya maupun status sosialnya yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya. Mobilitas vertikal ke atas dalam penelitian ini dialami oleh buruh nelayan yang beralih pekerjaan sebagai juragan darat, buruh nelayan yang beralih pekerjaan sebagai juragan laut, buruh nelayan dan juragan darat yang beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan.

Berdasarkan data lapangan dapat dijelaskan bahwa nelayan yang mengalami peningkatan status dari pekerjaan sebelumnya sebagai buruh nelayan menjadi juragan darat, sebagian besar dikarenakan mereka menyisihkan penghasilan mereka untuk ditabung yang digunakan oleh mereka untuk membeli perahu, selain itu dalam proses mobilitas yang

dialami oleh buruh nelayan sebelum menjadi juragan darat kebanyakan dari mereka pernah menekuni pekerjaan sebagai juragan laut, sehingga ketika informan menjadi juragan darat, mereka memilih untuk merangkap sebagai juragan laut juga di perahu mereka sendiri. Selain itu juga buruh nelayan yang memiliki pengalaman sebagai juragan laut memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi juragan darat dibandingkan buruh nelayan yang tidak memiliki pengalaman sebagai juragan laut. Hal ini dikarenakan buruh nelayan yang memiliki pengalaman sebagai juragan laut lebih mudah mendapatkan bantuan modal dari *'pengambe'* untuk membeli perahu dibandingkan buruh nelayan yang tidak memiliki pengalaman sebagai juragan laut. Selain itu, proses mobilitas sosial buruh nelayan yang menjadi juragan darat dapat disebabkan juga karena faktor pernikahan yang didasarkan ikatan kekerabatan antara buruh nelayan dan pihak istri yang merupakan anak dari juragan darat.

Pada proses mobilitas buruh nelayan yang menjadi juragan laut dikategorikan mengalami mobilitas vertikal ke atas karena posisi sebagai juragan laut dalam struktur masyarakat nelayan berada pada strata kedua setelah juragan darat. Juragan laut merupakan pemimpin dari kegiatan penangkapan ikan dan ia memperoleh pembagian hasil yang paling besar setelah juragan darat. Beban yang ditanggung dari pekerjaan tersebut sangat besar karena juragan laut bertanggung jawab atas perolehan hasil tangkapan ikan. Juragan laut yang sering tidak memperoleh hasil tangkapan ikan yang memuaskan biasanya harus mengundurkan diri untuk kepentingan bersama, jika juragan laut tetap mempertahankan posisinya biasanya ia akan digunjing dan diprotes oleh anggota. Hal ini karena penghasilan mereka dari kegiatan menangkap ikan tergantung dari kemampuan juragan laut menentukan posisi ikan-ikan banyak berkumpul. Protes yang dilakukan anggota perahu dilakukan dengan cara menyindir secara lisan waktu mereka berkumpul di darat atau pada saat melaut. Sehingga dari hal tersebut mengharuskan juragan laut untuk mengundurkan diri dan biasanya memilih bekerja di perahu lain karena ada perasaan tidak enak jika tetap bekerja di perahu sebelumnya.

Proses mobilitas yang dialami oleh buruh nelayan untuk menjadi juragan laut biasanya diperoleh dari pengalaman kerja yang cukup lama sebagai nelayan sehingga akhirnya ia memiliki keterampilan untuk mengetahui wilayah perairan yang memiliki potensi ikan.

Mobilitas buruh nelayan beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan dikarenakan penghasilan dari bekerja sebagai nelayan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan yang melatarbelakangi juragan darat yang beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan karena ia sering mengalami kerugian. Ketertarikan memilih bekerja sebagai pedagang ikan dikarenakan kebanyakan penduduk Jangkar yang bekerja sebagai pedagang ikan memiliki penghasilan yang cukup besar yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

c. Mobilitas Sosial Horizontal

Nelayan yang mengalami mobilitas horizontal adalah nelayan yang beralih pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan

sebelumnya tetapi status ekonomi keluarganya tidak berbeda jauh dengan pekerjaan sebelumnya. Nelayan yang mengalami mobilitas ini adalah buruh nelayan baik yang bekerja sebagai tukang becak atau tukang kayu. Sebagian besar alasan buruh yang nelayan keluar dari pekerjaan sebagai nelayan adalah karena penghasilan nelayan yang sering tidak mencukupi kebutuhan, sedangkan resiko dari pekerjaan tersebut sangat tinggi dan juga intensitas untuk berkumpul dengan keluarga sangat sedikit. Karena buruh nelayan yang berhenti bekerja sebagai nelayan tidak memiliki modal, akhirnya pekerjaan yang mereka pilih adalah pekerjaan yang membutuhkan modal sedikit dan sesuai dengan keterampilan mereka, sehingga mobilitas yang dialami mereka hanya bersifat horizontal saja. Meskipun penghasilan mereka kurang lebih sama tetapi berdasarkan data yang diperoleh mereka merasa lebih nyaman dengan pekerjaan sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian, proses mobilitas juragan darat yaitu mereka memilih untuk keluar dari sektor penangkapan (nelayan). Alasan yang melatarbelakangi mereka melakukan perpindahan kerja karena mereka sering mengalami kerugian karena penghasilan yang diperoleh sering tidak mampu mengganti biaya yang harus dikeluarkan ketika melaut akibat dari sedikitnya memperoleh hasil tangkapan ikan sedangkan biaya operasional yang harus ditanggung juragan darat dalam kegiatan melaut cukup besar. Pekerjaan yang ditekuni mereka saat ini dipilih atas dasar dorongan dari diri sendiri dan keluarga (istri) termasuk juga modal yang dimiliki. Bagi juragan darat yang memiliki modal yang banyak ia lebih memilih untuk bekerja sebagai pedagang ikan, karena penghasilan sebagai pedagang ikan sangat menguntungkan dan waktu kerjanya tidak begitu lama yaitu hanya 3-4 jam saja sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Sedangkan bagi juragan darat yang tidak memiliki modal yang banyak, ia akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan (keterampilan) mereka.

Proses mobilitas sosial yang dialami oleh juragan laut ada yang bersifat vertikal ke atas dan vertikal ke bawah, tetapi perlu diketahui bahwa pekerjaan sebagai juragan laut tidak diperoleh dengan mudah, biasanya nelayan yang menjadi juragan laut pasti pernah menekuni pekerjaan sebagai buruh nelayan, hal ini karena pengetahuan (keterampilan) mengetahui daerah penangkapan yang memiliki potensi ikan paling banyak yang harus dimiliki oleh juragan laut diperoleh dari pengalaman empiris ketika ia bekerja di laut. Tetapi lamanya pengalaman kerja di laut tidak dapat menjamin buruh nelayan memiliki keterampilan sebagai juragan laut.

Dari data lapangan yang diperoleh, mobilitas bagi juragan laut di Desa Jangkar lebih banyak bersifat vertikal ke atas hal ini dikarenakan juragan laut di Desa Jangkar beralih pekerjaan yang status pekerjaan lebih tinggi dari pekerjaan sebelumnya. Mobilitas pekerjaan tersebut yaitu sebagai juragan darat. Juragan laut yang menjadi juragan darat, dan memilih untuk mempertahankan pekerjaan sebelumnya sebagai juragan laut. Alasan mereka tetap ikut dalam kegiatan melaut karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain di darat dan

mereka sudah terbiasa dan menyukai pekerjaan tersebut. Selain itu dengan turut andilnya juragan darat dalam kegiatan melaut, ia dapat mengawasi anggotanya dan memperhitungkan biaya yang akan dihabiskan selama melaut, termasuk juga terkait dengan masalah pembagian hasil juragan akan memperoleh penghasilan ganda yaitu sebagai juragan darat dan juragan laut. Sedangkan bagi juragan laut yang bekerja di perahu milik orang lain memiliki konsekuensi mengalami penurunan status pekerjaan atau mobilitas vertikal ke bawah jika dalam kegiatan penangkapan sering tidak memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak kecuali ketika kegiatan penangkapan tersebut memang tidak musim ikan, hal ini karena juragan laut bertanggung jawab untuk memperoleh hasil tangkap ikan yang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara, juragan laut yang mengalami *toron lako* ada yang tidak disebabkan karena ketidakmampuannya menjadi juragan laut melainkan karena adanya salah satu anggota awak kapal yang dengki kemudian mempengaruhi anggota awak kapal yang lain agar juragan laut *toron lako*, tetapi kebanyakan juragan laut yang *toron lako* dikarenakan ketidakmampuan ia menentukan posisi ikan-ikan banyak berkumpul, sehingga anggota nelayan sering tidak mendapatkan hasil tangkap yang memuaskan yang mengakibatkan juragan darat mengalami kerugian karena tidak bisa mengembalikan biaya operasional yang dikeluarkan, sedangkan bagi awak perahu mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Sedangkan pada proses mobilitas buruh nelayan yang ada di Desa Jangkar ada yang bersifat horizontal dan vertikal ke atas. Buruh nelayan yang memilih keluar dari pekerjaan sebagai nelayan tetapi tidak memiliki modal untuk mengembangkan usaha lain, mereka memilih pekerjaan yang hanya membutuhkan tenaga saja sehingga mobilitas yang dialami mereka hanya bersifat horizontal, hal ini karena pada umumnya pekerjaan yang dipilih status pekerjaan dan penghasilannya kurang lebih tidak jauh berbeda dengan pekerjaan sebelumnya yaitu buruh nelayan, tetapi ada juga buruh nelayan yang mengalami mobilitas horizontal sekaligus vertikal ke atas yaitu buruh nelayan yang beralih pekerjaan sebagai pedagang ikan yang penghasilannya lebih besar dibandingkan pekerjaannya sebelumnya yaitu sebagai buruh nelayan, hal dikarenakan ia memanfaatkan lembaga keuangan yang ada.

Dalam proses mobilitas buruh nelayan menjadi juragan darat sebagian besar pernah menekuni pekerjaan sebagai juragan laut di perahu orang lain, dan mereka biasanya menyisihkan sebagian penghasilan mereka termasuk juga meminjam kepada *pengambe'* untuk membeli perahu, tetapi ada juga buruh nelayan yang langsung menjadi juragan darat karena faktor pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara umum mobilitas nelayan yang ada di desa jangkar dipengaruhi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam (sifatnya pendorong) dan faktor yang berasal dari luar (sifatnya menarik). Faktor pendorong terkait mengenai kondisi yang tidak menguntungkan nelayan sebelum beralih profesi

sedangkan faktor penarik adalah kondisi yang diharapkan nelayan setelah beralih profesi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya maka terdapat beberapa alasan yang merupakan faktor pendorong yang mempengaruhi nelayan untuk melakukan mobilitas dengan memilih keluar dari sektor penangkapan ikan antara lain *pertama*, tidak adanya ikan, *kedua*, biaya operasional penangkapan ikan yang semakin besar ditambah juga biaya kebutuhan hidup yang semakin tinggi sedangkan hasil tangkapan yang diperoleh tidak dapat diprediksi, adakalanya ketika nelayan melakukan kegiatan penangkapan mereka tidak memperoleh ikan atau adakalanya hasil tangkapan yang diperoleh hanya sedikit dan hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan. Hal tersebut berdampak pada tidak terpenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan karena penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi alasan *ketiga*, sedangkan bagi pemilik perahu (juragan darat) ia akan mengalami kerugian, hal ini dikarenakan biaya operasional kegiatan melaut tersebut ditanggung oleh pemilik perahu. Alasannya *keempat* dikarenakan tingginya resiko pekerjaan sebagai nelayan.

Sedangkan faktor pendorong bagi buruh nelayan/juragan laut yang melakukan mobilitas menjadi juragan darat adalah karena pendapatan yang diperoleh menggunakan sistem bagi hasil dari kegiatan penangkapan ketika menjadi buruh nelayan/juragan laut sangat kecil dan status pekerjaan sebagai buruh nelayan berada pada strata paling bawah sedangkan juragan laut berada pada strata di bawah juragan darat dalam struktur masyarakat nelayan.

Faktor penarik nelayan melakukan mobilitas sosial yaitu dari segi penghasilan meliputi penghasilan yang dapat diprediksi, atau penghasilan yang besar khususnya bagi nelayan yang mendapat kesempatan mengembang usaha karena memiliki moda yang banyak. Sedangkan dari segi kenyamanan yaitu pekerjaan yang ditekuni sekarang lebih nyaman dibandingkan pekerjaan sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses mobilitas sosial yang dialami oleh juragan darat di Desa Jangkar yaitu mereka memilih beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan. Hal yang melatarbelakangi mereka melakukan mobilitas yaitu karena mereka mengalami kerugian akibat dari hasil tangkapan yang diperoleh tidak mampu mengganti biaya operasional yang harus dikeluarkan selama dan setelah melaut yang menjadi tanggung jawab juragan darat. Dalam mobilitas sosial yang dilakukan ada yang mengalami mobilitas vertikal ke bawah dan mobilitas vertikal ke atas. Sedangkan pada proses mobilitas sosial yang dialami oleh juragan laut lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka mengalami peningkatan pada status pekerjaan sebagai juragan darat. Cara yang mereka lakukan untuk menjadi juragan darat yaitu dengan menyisihkan sebagian penghasilan mereka termasuk juga meminjam kepada *pengambe'* yang digunakan untuk membeli perahu. Sedangkan juragan laut

yang mengalami mobilitas vertikal ke bawah yaitu dari juragan laut dan menjadi buruh nelayan biasanya dikarenakan ia tidak bisa menjalankan tugasnya untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Pada proses mobilitas buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Bagi buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah mobilitas vertikal keatas, sebaliknya buruh nelayan yang sedikit modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Adapun saran pada penelitian ini yaitu perlu digunakannya alat tangkap yang tidak merusak ekosistem laut (ramah lingkungan) oleh nelayan setempat untuk menanggulangi sumber daya perikanan di laut yang semakin sedikit yang menjadi salah satu alasan nelayan beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan ikan. Selain itu juga, perlu diadakannya pelatihan keterampilan untuk pengembangan SDM oleh pemerintah setempat bagi nelayan agar mereka memiliki berbagai keterampilan di luar pekerjaan sebagai nelayan sehingga mereka dapat melakukan diversifikasi pekerjaan yang berpengaruh terhadap terjadinya mobilitas sosial khususnya yang bersifat vertikal ke atas.

Ucapan Terimakasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*. Jurnal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan pengarahan dan pengarahannya demi terselesainya jurnal ini;
2. Bapak Drs. Moch. Affandi MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga telah memberikan bimbingan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan;
3. Bapak Nurul Hidayat S.sos, MUP, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu mengarahkan penulis selama mengikuti proses perkuliahan;
4. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Para Dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmunya;
6. Para informan, terima kasih telah menjadikan penulis sebagai teman cerita.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik. 2012. *Indeks Disparitas Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2011*. Situbondo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik.
- [2] Bogdan, R & Taylor, J.S. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- [3] Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Cohen, J. B. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [5] Dinas Kelautan dan Perikanan. *Laporan Produksi Tahun 2010*. Situbondo: Dinas kelautan dan Perikanan Situbondo.
- [6] Dinas Kelautan dan Perikanan. *Laporan Produksi Tahun 2011*. Situbondo: Dinas kelautan dan Perikanan Situbondo.
- [7] Dinas Kelautan dan Perikanan. *Laporan Produksi Tahun 2012*. Situbondo: Dinas kelautan dan Perikanan Situbondo.
- [8] Horton & Hunt. 1992. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- [9] Horton & Hunt. 1999. *Sosiologi*. Edisi VI. Jakarta : Erlangga.
- [10] Kornblum, William. 1988. *Sociology: in a Changing World*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- [11] Satria, Arif. 2002 *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta:Pustaka Cisendo.
- [12] Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [13] Susanto, S. Astrid. 1992. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Putra Abardan.

